

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Seluruh anak di dunia ini terlahir dengan berbagai macam kondisi yang berbeda antara satu sama lain. Karena setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda. Dengan perbedaan tersebut, setiap anak memiliki kebutuhan khusus yang harus dipenuhinya. Namun, ada beberapa anak yang terlahir tidak sempurna sehingga mereka membutuhkan kebutuhan khusus yang lebih dari anak normal lain. Anak berkebutuhan khusus merupakan salah satu bagian dari keanekaragaman manusia. Mereka juga memiliki kebutuhan serta hak yang sama khususnya dalam bidang pendidikan.<sup>1</sup>

Salah satunya adalah anak berkebutuhan khusus. Anak dengan kebutuhan khusus adalah anak dengan keterbatasan intelektual. Anak dengan keterbatasan intelektual disebut dengan anak tunagrahita dalam penelitian ini akan sering disebutkan. Anak tunagrahita adalah anak yang mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata-rata. Dan anak tunagrahita memiliki arti sama yang menjelaskan kondisi anak yang kecerdasannya di bawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Hikmah Risqi Awalia dan Siti Mahmudah. *Studi Deskriptif Kemampuan Interaksi Sosial Anak Tunagrahita Ringan*. Jurnal Pendidikan Khusus. 2016.

<sup>2</sup> Sujihati, Soemantri. *Psikologi Anak Luar Biasa*. (Bandung: Refika Aditama, 2007). 103.

Tunagrahita merupakan istilah yang digunakan di Indonesia yang tercantum dalam peraturan pemerintah nomor 72 tahun 1991. Bagi anak yang jelas-jelas terhambat dalam perkembangan kecerdasannya dibandingkan dengan teman-teman sebayanya. Hal ini membuat mereka memerlukan pelayanan pendidikan secara khusus.<sup>3</sup> Menurut WHO (*World Health Organization*) anak tunagrahita adalah anak yang memiliki dua komponen esensial, yaitu fungsi intelektual secara nyata berada di bawah rata-rata dan adanya ketidakmampuan dalam menyesuaikan dengan norma yang berlaku di masyarakat.<sup>4</sup>

Anak tunagrahita adalah individu yang secara signifikan memiliki intelegensi di bawah intelegensi normal. Menurut *American Association on Mental Deficiency*, retardasi mental mendefinisikan Tunagrahita sebagai suatu kelainan yang fungsi intelektual umumnya di bawah rata-rata, yaitu IQ 84 ke bawah. Biasanya anak-anak tunagrahita akan mengalami kesulitan dalam *Adaptive Behavior* atau penyesuaian perilaku. Hal ini, menunjukkan bahwa anak tunagrahita tidak dapat mencapai kemandirian yang sesuai dengan ukuran (*standard*) kemandirian dan tanggung jawab sosial anak normal yang lainnya dan juga akan mengalami masalah dalam keterampilan akademik dan berkomunikasi dengan kelompok usia sebaya.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Nur Afifah. Tjutju Soendari. *Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak Tunagrahita Sedang Melalui Media Gambar di SLB B-C YPLAB Kota Bandung*. Jurnal JASSI\_anakku Vol. 18. N0. 1. 2017.

<sup>4</sup> Amin, Moch. *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. (Bandung Depdikbud, 1995). 19.

<sup>5</sup> Maria Best. Dkk. *Psikologi Kepada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*. Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora. Vol.1. No. 4. 2022.

Definisi yang ditetapkan AAMD yang dikutip oleh Grossman (Kirk dan Gallagher), yang mengatakan artinya bahwa ketunagrahitaan mengacu pada sifat intelektual umum yang secara jelas dibawah rata-rata, bersama kekurangan dalam adaptasi tingkah laku dan berlangsung pada masa perkembangan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa: (a) anak tunagrahita memiliki kecerdasan dibawah rata-rata sedemikian rupa dibandingkan dengan anak normal pada umumnya, (b) adanya keterbatasan dalam perkembangan tingkah laku pada masa perkembangan, (c) terlambat atau terbelakang dalam perkembangan mental dan sosial, (d) mengalami kesulitan dalam mengingat apa yang dilihat, didengar sehingga menyebabkan kesulitan dalam berbicara dan berkomunikasi, (e) mengalami masalah persepsi yang menyebabkan tunagrahita mengalami kesulitan dalam mengingat berbagai bentuk benda (*visual perception*) dan suara (*audiotary perception*), (f) keterlambatan atau keterbelakangan mental yang dialami tunagrahita menyebabkan mereka tidak dapat berperilaku sesuai dengan usianya.<sup>6</sup>

Namun ada hal lain yang perlu kita ketahui, mengenai kemampuan berbahasa juga didukung dengan kecerdasan intelegensi yang memadai. Oleh karena itu, jika seseorang mengalami gangguan mental, maka orang tersebut akan kehilangan sebagian sistem motoriknya terutama dalam mengabstraksi maupun memvisualisasi peristiwa yang ada di sekitarnya. Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang

---

<sup>6</sup> Novita Yosiani. "Relasi Karakteristik Anak Tunagrahita Dengan Pola Tata Ruang Belajar DI Sekolah Luar Biasa". E-Journal Graduate Unpar. Vol. 1. No. 2. 2014

memiliki intelektual di bawah rata-rata. Kecerdasan di bawah rata-rata normal menyebabkan anak tunagrahita kesulitan pada empat hal yang berkaitan dengan atensi (*attention*), daya ingat (*memory*), bahasa (*language*) dan akademik (*academics*).<sup>7</sup>

Selain itu, ada keterbatasan yang dimiliki anak tunagrahita yang mempengaruhi komunikasi dikarenakan anak-anak tersebut memiliki kemampuan di bawah rata-rata dengan kemampuan intelegensi yang amat rendah, bahkan jika diukur tes intelegensi hanya berada di bawah 80 sehingga besar kemungkinan anak-anak tersebut sangat rendah kemampuan berbahasa karena dipengaruhi kemampuan intelegensi dalam menangkap dan merekam informasi yang berkaitan bahasa, baik perbendaharaan kata maupun kemampuan dalam mengucapkannya. Kondisi semakin sulit ketika lingkungan sosial pun tidak berusaha untuk memberikan keterampilan berkomunikasi yang fungsional bagi anak-anak retardasi mental. Kondisi retardasi mental telah menempatkan anak-anak tersebut berada pada kondisi yang sulit untuk mempelajari keterampilan komunikasi yang kompleks, seperti menggunakan ucapan dan tulisan.<sup>8</sup>

Menurut Elizabeth B. Hurlock beliau mengatakan bahwa komunikasi adalah suatu pertukaran pikiran dan perasaan, dalam pertukaran tersebut dapat dilaksanakan dengan setiap bentuk bahasa seperti: isyarat, ungkapan emosional, bicara, atau bahasa tulisan, tetapi komunikasi yang

---

<sup>7</sup> Aliyah Nura'ini Hanun, "Komunikasi Antarpribadi Tunagrahita", (Jurnal Penelitian Komunikasi Vol. 16 No.2 Universitas Tanjungpura, Pontianak. 2013.

<sup>8</sup> Fatma L. K. N. *Komunikasi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. AT-TABSYIR*. Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam. Volume 1. No. 2. 2013. 182.

paling umum dan paling efektif dilakukan adalah dengan jalan bicara. Dan komunikasi dimaksudkan untuk memenuhi fungsi pertukaran pikiran dan perasaan. Maka, terdapat dua unsur penting. Pertama, anak harus menggunakan bentuk bahasa bermakna bagi orang yang diajak berkomunikasi. Kedua, dalam berkomunikasi anak harus memahami bahasa yang digunakan orang lain.<sup>9</sup>

Komunikasi merupakan bentuk hubungan yang biasa kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Carl I. Hoveland mengatakan bahwa komunikasi merupakan upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi, pembentukan sikap dan pendapat.<sup>10</sup>

Komunikasi interpersonal dibandingkan dengan komunikasi lainnya di nilai paling ampuh dalam kegiatan mengubah sikap, kepercayaan, opini dan perilaku komunikan. Alasannya di karenan komunikasi ini berlangsung tatap muka sehingga terjadilah kontak pribadi (*personal contact*) yaitu pribadi anda menyentuh pribadi komunikan. Devito menyatakan agar komunikasi interpersonal berlangsung dengan efektif, ada beberapa aspek yang harus diperhatikan oleh para pelaku komunikasi interpersonal yakni: (1) keterbukaan, (2) empati, (3) perilaku suportif, (4) perilaku positif, (5) kesetaraan.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Kumensia Nona Ita. Dkk . “Gambaran Komunikasi Anak Usia Dini Tunagrahita Di Nusa Tenggara Timur. Jurnal Pendidikan Teknologi dan Vokasi”. Volume. 13. No. 1. (2014).

<sup>10</sup> Effendy Onong Uchyana, “*Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*”. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2006). 10.

<sup>11</sup> Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2011. 82

Selanjutnya menurut Devito pada komunikasi terdapat hambatan yang terjadi karena adanya gangguan komunikasi terdiri dari tiga gangguan antara lain: pertama, gangguan fisiologis (*physiological noise*), kedua gangguan psikologis (*psychological noise*), ketiga gangguan semantik (*semantic noise*). Selain hambatan ada pula pendukung komunikasi dan terdapat tiga bagian antara lain: pertama sumber-penerima (*source-receiver*), kedua pesan (messages), ketiga umpan balik (*feedback*).<sup>12</sup>

Dengan hal ini, diharapkan para guru di sekolah bisa lebih memahami anak-anak berkebutuhan khusus di SDN Balowerti 1 Kediri. Begitupun para orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus seperti anak tunagrahita, diharapkan untuk memperhatikan dalam segi komunikasi dikarenakan berbicara adalah kebutuhan sehari-hari. Dalam kenyataannya, bagi anak-anak tersebut untuk belajar bicara, prioritas pertama biasanya meningkatkan kemampuan dan keinginan mereka untuk berkomunikasi. Suatu saat anak mengembangkan kebiasaan berkomunikasi. Kebiasaan itu menjadi lebih mudah untuk memecahkan masalah bicara atau bahasa. Guru dan orang tua sebaiknya mendorong anak-anak untuk berkomunikasi sebanyak mungkin. Guru dan juga keluarga sebaiknya siap untuk mendorong komunikasi setiap saat dalam sehari, selama semua aktivitas anak, tidak hanya dari pelajaran bahasa yang telah dirancang. Banyak anak tunagrahita dapat belajar bicara dengan cara yang sama seperti pada anak-anak umumnya, tetapi mereka belajarnya lebih lambat. Mereka memerlukan

---

<sup>12</sup> Joseph A. Devito. *The Interpersonal Communication Book*. 2016. 28-36

banyak dorongan dengan cara yang sewajarnya sesuai tingkat perkembangan mereka. Perkembangan bahasa mereka terlambat tetapi tidak luar biasa.<sup>13</sup>

SDN Balowerti 1 Kediri merupakan sebuah sekolah dasar umum namun termasuk ke dalam sekolah inklusif. Di mana sekolah tersebut merupakan sekolah yang pendidikannya mengakomodasi semua anak, tanpa memandang fisik, intelektual, emosional atau kondisi lainnya. Di mana sekolah tersebut merupakan sekolah yang menerima anak berkebutuhan khusus maupun anak normal di dalam ruang kelasnya. Adanya empat anak tunagrahita yang berada di dalam kelas yang sama dengan anak lainnya tentunya menimbulkan munculnya perbedaan antara anak tunagrahita dengan anak normal, yakni di mana sudah terdapat penjelasan bahwa anak tunagrahita merupakan anak yang memiliki keterbatasan mental intelektual, oleh karena hal tersebut anak tunagrahita pastinya dalam proses pembelajaran yang ada dalam kelas pastilah mengalami kesulitan, kesulitan tersebut antara lain seperti kesulitan melafalkan kata-kata, kesulitan untuk mengungkapkan apa yang mereka rasakan dan hal apa yang membuat mereka kesulitan dalam belajar karena mereka memiliki keterbatasan yang mengakibatkan mereka sulit untuk berkomunikasi. Karena pada dasarnya, komunikasi merupakan proses penting dalam menyampaikan informasi saat pembelajaran berlangsung.

---

<sup>13</sup> Fatma L. K. N. Komunikasi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. AT-TABSYIR. Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam. Volume 1. Nomor 2. 2013. 183.

Dari hasil observasi awal, peneliti menemukan kendala pada komunikasi interpersonal pada anak Tunagrahita di SDN Balowerti 1 Kediri. Kendala-kendala tersebut antara lain: (a) pada proses komunikasi antara anak tunagrahita dan guru dalam proses pembelajaran di sekolah terdapat hambatan yakni dari siswa tersebut sendiri dikarenakan pesan yang disampaikan antara keduanya tidak dapat ditangkap secara cepat, (b) faktor eksternal dan internal seperti intelektual dan teman, (c) penyampaian yang menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal dari anak tunagrahita seperti gerakan tangan ataupun bahasa yang kurang jelas.

Hasil wawancara awal oleh guru GPK (Guru Pembimbing Khusus) saya lakukan di ruangan kantor pada hari jum'at tanggal 17 maret 2023 jam 08.30 WIB di SDN Balowerti 1 Kediri. Beliau mengemukakan bahwa cara komunikasi siswa tunagrahita sangat beragam, seperti:<sup>14</sup> memiliki beberapa kata yang kurang dipahami, penyampaian yang kurang jelas, perbendaharaan kata seperti anak umur 3-4 tahun dan kata-katanya seperti terpotong atau hilang. Dan data siswa di SDN Balowerti ada empat siswa yang tergolong anak tunagrahita dan tidak semuanya memiliki komunikasi yang kurang dalam bersosialisasi dilingkungan disekolah, ada juga siswa tunagrahita yang cukup baik dalam berkomunikasi di lingkungan sekolah. Dari data ke empat siswa SDN Balowerti 1 Kediri mereka memiliki intelektual yang berbeda-beda, dan hasil asesmen yang telah dilakukan di Laboratorium Psikologi IAIN Kediri menyatakan bahwa tiga siswa

---

<sup>14</sup> Hasil dari wawancara Guru GPK (Guru Pembimbing Khusus) di Sekolah “SDN Balowerti 01” Kediri. jum'at tanggal 17 Maret 2023

memiliki klasifikasi kecerdasan tergolong anak tunagrahita yang mampu didik dan satu siswa memiliki klasifikasi kecerdasan yang tergolong anak tunagrahita mampu latih. Di karenakan intelektual yang berbeda-beda, dalam perbandingan komunikasi anak tunagrahita mampu didik memiliki komunikasi yang lebih unggul.

Dalam hal ini, peneliti menyimpulkan bahwa komunikasi interpersonal yang dimiliki anak tunagrahita di SDN 1 Balowerti dapat dilihat dari bagaimana kemampuan mereka berinteraksi dengan guru serta memahami apa yang disampaikan oleh guru-nya, seperti tidak adanya keberanian ketika mereka belum terlalu mengerti dengan sebuah pelajaran serta tidak mengungkapkan kesulitan-kesulitan mereka ketika diberikan materi oleh guru-nya. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti ingin menggali informasi secara lebih lanjut mengenai pola komunikasi interpersonal antara anak tunagrahita, untuk itu peneliti tertarik mengkajinya dengan judul “**Komunikasi Interpersonal Antara Guru Dan Siswa Tunagrahita Dalam Proses Pembelajaran Inklusif Di SDN Balowerti 1 Kediri**”.

## **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana komunikasi inerpersional yang digunakan guru dalam proses pembelajaran inklusif kepada siswa tunagrahita di SDN Balowerti 1 Kediri?
2. Apa saja faktor komunikasi interpersonal yang mempengaruhi proses pembelajaran inklusif siswa tunagrahita di SDN Balowerti 1 Kediri?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Penelitian ini dilakukan untuk menggali informasi mengenai komunikasi interpersonal yang digunakan guru dalam proses pembelajaran inklusif kepada siswa tunagrahita di SDN Balowerti 1 Kediri.
2. Penelitian ini dilakukan untuk menggali informasi mengenai faktor-faktor komunikasi interpersonal yang mempengaruhi proses pembelajaran inklusif siswa tunagrahita di SDN Balowerti 1 Kediri.

### **D. Manfaat penelitian**

Dalam penelitian ini terdiri dua jenis manfaat penelitian, antara lain: manfaat penelitian secara teoritis dan manfaat secara praktis, untuk penjelasannya sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Akademis**

Peneliti mengharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan pengetahuan ilmu psikologi. Dan bisa memberikan wawasan baru kepada pembaca. memberikan ilmu pengetahuan yang lebih dalam dan informasi pada pihak yang berkepentingan mengenai pola komunikasi interpersonal yang baik pada anak tunagrahita.

#### **2. Manfaat Praktis**

Dalam penelitian yang telah dilakukan dapat memberikan harapan bisa menjadi dasar untuk penyelidikan lebih lanjut dan sebagai

bahan pertimbangan informasi mengenai pola komunikasi interpersonal yang baik pada anak tunagrahita.

### **3. Manfaat Sekolah**

Dalam penelitian ini, diharapkan bisa bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai pola komunikasi interpersonal yang baik pada anak tunagrahita di lingkungan sekolah.

## **E. Penelitian Terdahulu**

1. Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dengan Anak Penyandang Tunagrahita (Studi Kualitatif Deskriptif Komunikasi Empati Antara Orang Tua Dan Anak Penyandang Tunagrahita Di Desa Pandai Kecamatan Woha Kab. Bima-NTB)

Jurnal penelitian ini, di tulis oleh Rahmi dan Junaidinn “Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dengan Anak Penyandang Tunagrahita (Studi Kualitatif Deskriptif Komunikasi Empati Antara Orang Tua Dan Anak Penyandang Tunagrahita Di Desa Pandai Kecamatan Woha Kab. Bima-NTB)”. Penelitian ini membahas bagaimana komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak tunagrahita di Desa Pandai Kecamatan Woha Kabupaten Bima-NTB dengan fokus penelitian pada kelima aspek efektifitas komunikasi interpersonal yakni keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis

data yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data dilakukan dengan cara triangulasi sumber. Adapun hasil penelitian yaitu; Pertama, keterbukaan. Orang tua terlebih dahulu mengekspresikan perasaan dan pikiran mereka terhadap anak sehingga mendorong anak untuk mengekspresikan emosi, perasaan dan keinginannya. Orang tua mampu menafsirkan pesan yang disampaikan anak secara tepat baik berupa pesan verbal maupun nonverbal. Kedua, empati ditunjukkan orang tua dengan cara mendengarkan cerita anak dengan seksama tanpa menyela. Menunjukkan kasih sayang melalui bahasa tubuh seperti sentuhan atau belaian. Ketiga, dukungan. Orang tua mampu memberikan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan anak tunagrahita seperti memilihkan lingkungan pendidikan yang tepat bagi kemampuan anak. Keempat, Sikap positif. Orang tua melibatkan anak dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang baik. Orang tua memberikan contoh atau keteladanan kepada anak baik lewat perkataan maupun perbuatan. Memberikan pujian dan hadiah atas perilaku baik anak dalam upaya memenuhi keperluan diri sendiri.<sup>15</sup>

Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama meneliti bagaimana komunikasi interpersonal anak tunagrahita menggunakan aspek yang sama. Dan perbedaan dalam penelitiannya berfokus pada

---

<sup>15</sup> Rahmi dan Junaidinn. *Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dengan Anak Penyandang Tunagrahita (Studi Kualitatif Deskriptif Komunikasi Empati Antara Orang Tua Dan Anak Penyandang Tunagrahita Di Desa Pandai Kecamatan Woha Kab. Bima-NTB)*. Jurnal Professional, Vol. 9 No. 2. 2022.

orang tua dan anak penyandang tunagrahita dan menggunakan metode studi kasus.

## 2. Pendekatan Interpersonal Guru pada Anak Tunagrahita

Jurnal penelitian ini, di tulis Silvie Octaviani Putri Rokhmat dan Nova Yuliati “Pendekatan Interpersonal Guru pada Anak Tunagrahit”. Peneliti menetapkan tujuan penelitiannya yaitu untuk mengetahui pola komunikasi yang digunakan oleh guru, penerapan interaksi interpersonal yang dilakukan guru, penggunaan simbol-simbol, dan konstruksi hubungan antara guru dengan siswa SMA tunagrahita pada saat proses belajar mengajar. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif studi kasus dengan subyeknya adalah guru SMALB-C Bina Mandiri Bandung yang khusus mengajar anak tunagrahita. Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dalam meneliti penelitian ini ialah menggunakan wawancara, observasi dan dokumen. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa pendekatan komunikasi yang dilakukan guru kepada anak tunagrahita yaitu dengan cara guru harus memulai percakapan terlebih dahulu, menyapanya dan mengajak berbasa-basi. Ketika hendak memberikan materi pembelajaran kepada mereka harus sesuai dengan hasil assessment, karena kondisinya anak tunagrahita berbeda-beda.<sup>16</sup>

Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama meneliti bagaimana komunikasi interpersonal oleh siswa tunagrahita. Dan

---

<sup>16</sup> Silvie Octaviani dan Nova Yuliati. Pendekatan Interpersonal Guru pada Anak Tunagrahita. Jurnal Prosiding Hubungan Masyarakat. Vol 7. No 2. 2021

perbedaan dalam penelitiannya menggunakan penerapan interaksi interpersonal yang dilakukan guru, penggunaan simbol-simbol dan lokasi penelitiannya yang berbeda.

### 3. Pola Komunikasi Interpersonal Antara Guru Dengan Murid Berkebutuhan Khusus di SMP Inklusi Sada Ibu

Jurnal penelitian ini, di tulis Iko Fajriaturrizqoh, Imas Kania Rahman dan Yono "Pola Komunikasi Interpersonal Antara Guru Dengan Murid Berkebutuhan Khusus di SMP Inklusi Sada Ibu". Penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan pola komunikasi interpersonal antara guru dengan murid berkebutuhan khusus di Sekolah Menengah Pertama Inklusi Sada Ibu Kota Cirebon dalam proses belajar mengajar. Metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tulisan kata-kata dari orang yang diamati. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni dengan observasi, teknik wawancara secara langsung dengan narasumber terpercaya, dan dokumentasi. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, bahwa komunikasi guru SMP Inklusi Sada Ibu dengan murid berkebutuhan khusus dikategorikan telah sesuai dengan pola komunikasi primer, sekunder, linear dan sirkular yang mengacu pada teori Joseph A. DeVito tentang efektifitas komunikasi interpersonal. Namun pada pola komunikasi sirkular respon yang diberikan cenderung pasif karena feedback tidak seratus persen berjalan

secara maksimal karena tingkat keterbatasan murid berkebutuhan khusus yang bermacam-macam.<sup>17</sup>

Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama meneliti mengenai komunikasi interpersonal Guru dan siswa dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Dan perbedaan dalam penelitiannya berfokus pada pola Komunikasi primer, sekunder, linear dan sirkular yang mengacu pada teori Joseph A. DeVito tentang efektifitas komunikasi interpersonal.

4. Analisis Pola Komunikasi Interpersonal Guru dengan Siswa dalam Membentuk Kemandirian Siswa Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB C Karya Tulus)

Jurnal penelitian ini, di tulis Saima Putri Hsb, Yusniah dan Muhammad Alfikri Mantondang. "Analisis Pola Komunikasi Interpersonal Guru dengan Siswa dalam Membentuk Kemandirian Siswa Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB C Karya Tulus)". Siswa tunagrahita menghadapi berbagai masalah dalam mengembangkan kemandirian mereka, termasuk kesulitan dalam berkomunikasi dan berinteraksi sosial. Hal ini dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam memahami instruksi, mengekspresikan kebutuhan, dan menjalin hubungan dengan orang lain. Selain itu, kesulitan dalam mengendalikan emosi juga menjadi tantangan bagi siswa tunagrahita, yang dapat

---

<sup>17</sup> Iko Fajriaturrizqoh, Imas Kania Rahman dan Yono "Pola Komunikasi Interpersonal antara Guru Dengan Murid Berkebutuhan Khusus di SMP Inklusi Sada Ibu". *Komunika: Journal of Communication Science and Islamic Da'wah* Volume 4 (1), 48-56, 2020. 48.

menghambat kemampuan mereka dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Di dunia pendidikan, hal ini menekankan perlunya memberikan dukungan dan bimbingan yang tepat agar siswa tunagrahita dapat mengoptimalkan potensi mereka. Kualitas komunikasi interpersonal antara guru dan siswa ternyata memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan kemandirian siswa tunagrahita. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola komunikasi interpersonal antara guru dan siswa dalam konteks pembentukan kemandirian siswa tunagrahita, dengan studi kasus di Sekolah Luar Biasa (SLB C Karya Tulus). Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang berusaha untuk menggambarkan temuan penelitian melalui penjelasan verbal. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara dengan guru dan pengelola sekolah, serta studi dokumen yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal antara guru dan siswa tunagrahita di SLB C Karya Tulus memiliki dampak yang signifikan terhadap pembentukan kemandirian siswa. Komunikasi yang positif dan terbuka dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, membantu mereka merasa lebih percaya diri, dan memperkuat hubungan antara guru dan siswa. Temuan ini menegaskan pentingnya memperhatikan kualitas komunikasi interpersonal dalam mendukung perkembangan kemandirian siswa tunagrahita di lingkungan pendidikan inklusif.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Saima Putri Hsb, Yusniah dan Muhammad Alfikri Mantondang. "Analisis Pola Komunikasi Interpersonal Guru dengan Siswa dalam Membentuk Kemandirian Siswa Tunagrahita di Sekolah

Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama meneliti komunikasi interpersonal Guru dan siswa. Perbedaannya penelitian sebelumnya berfokus pada kemandirian siswa dalam berkomunikasi dan tempat penelitian juga berbeda.

5. Komunikasi Analisis Komunikasi Interpersonal Proses Pembelajaran Guru Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Di SLB Negeri BAMBI Kabupaten PIDIE

Jurnal penelitian ini, di tulis Helmahera Helmahera, Rizanna Rosemary, Sari Rahmani. Analisis Komunikasi Interpersonal Proses Pembelajaran Guru Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Di SLB Negeri BAMBI Kabupaten PIDIE'. Penelitian ini membahas tentang membangun rasa percaya diri ABK melalui proses pembelajaran guru di sekolah luar biasa (SLB) Negeri Bambi. Sebagai pendidik peranan guru dalam membina dan menanamkan rasa percaya diri siswa di lingkungan sekolah sangat besar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui usaha guru dalam mendorong dan meningkatkan kepercayaan diri ABK di SLB Bambi dan untuk mengetahui komunikasi interpersonal guru dalam pembelajarannya pada penyandang disabilitas. Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif dimana menggambarkan suatu fenomena yang terjadi serta kemudian dianalisis. Informan kunci pada penelitian ini ialah guru yang sudah mengajar di SLB Negeri Bambi selama delapan tahun. Teknik

---

Luar Biasa (SLB C Karya Tulus)". Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika dan Komunikasi (JIMIK) Vol. 5 No. 2 (2024). Hal. 1879.

observasi, wawancara dan dokumentasi dilakukan peneliti untuk meraih data yang dibutuhkan, perincian dan penguraian data serta penarikan kesimpulan merupakan bentuk pengolahan data yang peneliti gunakan. Hasil riset lapangan membuktikan usaha/upaya yang dilaksanakan guru dalam meningkatkan kepercayaan diri ABK dapat dikategorikan cukup unggul, dan menurut wawancara yang dilakukan peneliti memperlihatkan bahwa upaya yang dilakukan oleh guru untuk mendorong rasa percaya diri ABK adalah dengan membiarkan anak sering berinteraksi dengan lingkungan dan masyarakat sekitar. Pengaruh positif dalam proses menumbuhkan rasa percaya diri ABK akan didapatkan dari memberikan kebebasan bagi anak untuk bersosialisasi dengan masyarakat dilingkungan sekolahnya.<sup>19</sup>

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti bagaimana komunikasi interpersonal guru dalam pembelajarannya pada penyandang disabilitas. Perbedaan penelitian ini berfokus pada kepercayaan siswa dalam berkomunikasi di lingkungan sekolah dan tempat penelitian juga berbeda.

---

<sup>19</sup> Helmahera Helmahera, Rizanna Rosemary, Sari Rahmani. Analisis Komunikasi Interpersonal Proses Pembelajaran Guru Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Di SLB Negeri BAMB I Kabupaten PIDIE. Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP USK Vol. 3, No. 8, Juni 2023. 1.

## **F. Definisi Konsep**

### **1. Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antara dua orang atau lebih secara bertatap muka, yang memiliki kemungkinan setiap pesertanya menangkap reaksi dari pesan yang disampaikan sang komunikator secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Meski komunikasi antarpribadi menjadi kegiatan yang dominan dalam kehidupan kita sehari-hari, tapi sulit memberi penjelasan yang sesuai yang diharapkan dapat diterima oleh berbagai pihak. Seperti layaknya berbagai konsep yang ada dalam ilmu sosial lainnya, komunikasi antarpribadi juga memiliki penjelasan dari para ahli yang bergerak dibidang komunikasi yang berbeda.<sup>20</sup>

### **2. Tunagrahita**

Sutjihati Somantri mendefinisikan anak tunagrahita adalah anak yang mempunyai kemampuan di bawah rata-rata.<sup>21</sup>

Anak Tunagrahita adalah anak yang memiliki intelegensi yang signifikan berada dibawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan. Karakteristik anak dengan hendaya perkembangan atau Tunagrahita, meliputi hal-hal sebagai berikut:<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Elva Ronaning. *Komunikasi Interpersonal*. (Malang: CV IRDH, 2019). 1.

<sup>21</sup> Sutjihati Somantri. *Psikologi Anak Luar Biasa* (Jakarta: Refika Aditama, 2008). 102.

<sup>22</sup> Fatma Laili Khoirun. "Komunikasi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus". *AT-TABSIR, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*. Volume 1, Nomor 2. (2013). 170-171.

### **3. Guru GPK (Guru Pembimbing Khusus)**

Dalam penelitian ini berfokus pada Guru GPK (Guru Pembimbing Khusus) Guru GPK (Guru Pembimbing Khusus) adalah salah satu penanggung jawab dan memiliki peran penting dalam pendampingan khusus anak berkebutuhan di sekolah inklusif.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> Erika Yunia Wardah. Peranan Guru Pembimbing Khusus Lulusan Non-Pendidikan Luar Biasa (PLB) Terhadap Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus Sekolah Inklusi Kabupaten Lumajang. *Jurnal Pendidikan Inklusi*. Volume 2. No. 2. (2019): 95.